

Analisa Implementasi Program Tahsin Metoda Utsmani dalam Rangka Internalisasi AIK (Studi Kasus : Fakultas Teknik UMJ)

Didi Sunardi^{1*}, Leola Dewiyani², Sulis Yulianto³,

^{1,2}Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 10510

³Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 10510

*didi.sunardi@umj.ac.id

ABSTRAK

Dari observasi pendahuluan dengan melihat hasil dari placement test yang dilakukan oleh lembaga al islam dan kemuhammadiyah (AIK) Fakultas Teknik UMJ terhadap dosen dan tenaga kependidikan FT-UMJ di ketahui bahwa sekitar 80 % bisa membaca al-qur'an, tapi masih keliru dalam makhoriul huruf dan tajwid, 10% mampu membaca dengan baik, sementara sisanya belum bisa membaca al-qur'an, dalam pengertian makhoriul huruf belum sempurna dan bacaan tajwid yang masih salah terutama cara membaca mad dab tanwin serta nun mati. Fakultas Teknik sebagai lembaga pendidikan yang berbasis islam sedang menyelenggarakan pembinaan untuk memperbaiki bacaan al-qur'an bagi dosen dan tenaga kependidikan dengan tujuan setelah pembinaan ada peningkatan kemampuan dalam membaca al-qur'an sesuai dengan kaidah bahasa arab, adapun media yang digunakan adalah secara daring, mengingat PPKN masih berlangsung. Metoda yang digunakan dalam pembinaan memperbaiki bacaan adalah metoda tahsin utsmani. Namun tidak semua dosen dan tenaga kependidikan setelah mendapatkan pembinaan dalam satu semester lulus dalam kenaikan tingkat tahsin. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang dapat menghambat proses pembinaan tersebut dengan cara daring. Perlu juga diidentifikasi permasalahan dan hambatan yang dialami dosen dan tenaga kependidikan dalam melakukan proses pembinaan daring tersebut dan memberikan solusi strategi dalam impelentasi penerapannya. Metode Penelitian adalah metode deskriptif, kualitatif, dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumen dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan 10 responden, terdiri dari 5 orang dosen dan 5 orang tenaga kependidikan Fakultas Teknik. Dilakukan analisis data, keabsahan data, ditarik kesimpulan dan rekomendasi. Luaran dari penelitian ini adalah makalah yang dapat diterbitkan pada Jurnal Nasional Terakreditasi atau mengikuti seminar nasional dan diseminasi hasil penelitian.

Kata kunci: tahsin, usmani, metode, daring

ABSTRAK

From preliminary observations of placement test conducted by the Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) Faculty of Engineering UMJ on lecturers and education staff of FT-UMJ, we found that around 80% could read the Qur'an, but they were still wrong in makharij al-huruf and tajwid, 10% are able to read well, while the rest cannot read the Qur'an, in the sense that the makharij al-huruf is not perfect and the recitation of tajwid is still wrong, especially in reading mad dab tanwin and nun 'mati'. The Faculty of Engineering as an Islamic-based educational institution is conducting coaching to improve the reading of the Qur'an for lecturers and education staff with the aim that after the coaching, there are improvements in the ability to read the Qur'an in accordance with the rules of the Arabic language. The coaching is done online, considering PPKM is still ongoing. The method used in improving the reading is the utsmani tahsin method. However, not all lecturers and education staff after receiving guidance in one semester pass in increasing the level of tahsin. Therefore, it is necessary to do research to find out what factors can hinder the coaching process done via online. It is also necessary to identify the problems and obstacles experienced by lecturers and education staff in carrying out this coaching process done via online and provide strategic solutions in their implementation. The research method is a qualitative and descriptive method, with a case study. Data collection techniques are documents and interviews. Interviews were conducted with 10 respondents, consisting of 5 lecturers and 5 teaching staff from the Faculty of Engineering UMJ. Data analysis and data validity was carried out, conclusions and

recommendations were given. The output of this research is a paper that can be published in an Accredited National Journal or attend a national seminar and disseminate research results.

Keywords: *tahsin, utsmani, metode, daring*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fakultas Teknik adalah salah satu fakultas yang ada di bawah naungan Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang merupakan lembaga pendidikan milik Persyarikatan Muhammadiyah yang berkhidmat dalam bidang pendidikan keteknikan yang berdiri tahun 1963. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis ke islamian, sesuai dengan tujuan didirikannya persyarikatan Muhammadiyah, maka Fakultas Teknik tidak hanya memberikan pendidikan keteknikan tetapi harus memberikan juga pendidikan keislaman sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Majelis Dikti PP Muhammadiyah.

Salah satu program yang diselenggarakan oleh Fakultas Teknik UMJ adalah program untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an, karena faktanya masih banyak dosen dan tenaga pendidikan yang belum mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku. Maka berdasarkan hal tersebut Fakultas Teknik menyelenggarakan program tahsin dengan menggunakan metode Utsmani, dengan harapan melalui program ini dosen dan tenaga kependidikan dapat memperbaiki bacaan al-Qur'annya, yang pada akhirnya diharapkan mampu menambah kecintaan kepada al-Qur'an sebagai upaya internalisasi nilai-nilai AIK dalam kehidupan dosen dan tenaga kependidikan.

Upaya melakukan internalisasi nilai-nilai AIK tentu saja harus diawali dengan membaca sumber dari ajaran Islam itu sendiri yakni al-Qur'an dan al-Hadits, namun kenyataannya, masih banyak umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar termasuk dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Teknik UMJ. Laporan harian republik pada tanggal 17 Januari 2018, hasil riset dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) menunjukkan bahwa 65 persen masyarakat Indonesia adalah buta huruf

Al-Qur'an (La'lang, 2018). Di sampai sebagian umat Islam tidak bisa membaca sama sekali, sebagaimana umat Islam ada yang bisa membaca al-Qur'an namun tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an, di antaranya bahkan sudah berusia dewasa. Hal ini sangat disayangkan mengingat Indonesia adalah negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia, sehingga hal ini menjadi masalah tersendiri bagi pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

Al-Qur'an yang diturunkan Allah pertama kali pada bulan Ramadan hingga saat ini, kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga sampai hari kiamat karena jaminan dari Allah swt. Firman Allah : "Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya" (QS. Al Hijr: 9).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW agar dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia sehingga sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Ayat tersebut menjelaskan juga bahwa Allah menjamin kemurnian Al-Qur'an dengan memeliharanya sehingga Al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan dan tidak akan tercampur dengan kebatilan.

Perintah untuk belajar membaca al-Quran dalam ajaran Islam hukumnya *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap muslim), sedangkan belajar untuk menjadi ahli hukumnya *fardhu kifayah*. Hal tersebut bertujuan agar umat Islam dalam membaca al-Quran terhindar dari kesalahan; baik kesalahan yang fatal yang menyebabkan berubahnya arti, misalnya tidak tepat menyebut huruf atau salah baris; maupun kesalahan ringan (*lahnul khafy*) yang terkait dengan panjang dan pendeknya (*mad*).

Agar ayat-ayat al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman dan petunjuk hidup manusia, maka umat Islam perlu memahami dengan baik isi kandungan

dari Al-Qur'an. Namun sebelumnya harus diawali dengan kemampuan membacanya terlebih dahulu.

Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Laporan harian republika pada tanggal 17 Januari 2018, hasil riset dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) menunjukkan bahwa 65 persen masyarakat Indonesia adalah buta huruf Al-Qur'an (La'lang, 2018). Di samping sebagian umat Islam tidak bisa membaca sama sekali, sebagaimana umat Islam ada yang bisa membaca al-Qur'an namun tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an, di antaranya bahkan sudah berusia dewasa. Hal ini sangat disayangkan mengingat Indonesia adalah negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia, sehingga hal ini menjadi masalah tersendiri bagi pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

Permasalahan

Dari observasi pendahuluan dengan melihat hasil dari placement test yang dilakukan terhadap dosen dan tenaga kependidikan FT-UMJ di ketahui bahwa 80 % bisa baca tapi masih keliru dalam makhhorizul huruf dan tajwid, 10% mampu membaca dengan baik, semestara sisanya belum bisa membaca al-qur'an.

Fakultas Teknik sedang menyelenggarakan pembinaan untuk memperbaiki bacaan al-qur'an bagi dosen dan tenaga kependidikan secara daring dalam upaya melakukan internalisasi AIK dalam kehidupan pribadi dan aktifitas sehari hari, namun tidak semua dosen dan tenaga kependidikan setelah mendapatkan pembinaan dalam satu semester lulus dalam kenaikan tingkat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang dapat menghambat proses pembinaan tersebut dengan cara daring. Perlu juga diidentifikasi permasalahan dan hambatan yang dialami dosen dan tenaga kependidikan dalam melakukan proses pembinaan daring tersebut dan memberikan solusi strategi dalam impelentasi penerapannya.

TUJUAN PENELITIAN

1. Memetakan pelaksanaan pembinaan tahsin secara daring untuk dosen dan tenaga kependidikan FT-UMJ sebagai upaya internalisasi AIK
2. Mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang dialami dalam melaksanakan pembinaan tahsin secara daring untuk dosen dan tenaga kependidikan FT-UMJ
3. Merekomendasikan usulan strategi dalam implementasi penerapannya

Tinjauan Pustaka

Dalam pengertian bahasa Metode *tahsin* terdiri dari dua suku kata yang berbeda, yakni kata metode dan kata *tahsin*. Metode merupakan cara yang dipergunakan dalam menyampaikan suatu materi kepada peserta supaya tujuan inti dari proses penyampaian materi tersebut bisa tercapai dengan baik. Adapun kata *Tahsin* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti untuk memperbaiki, memperindah, membuat lebih baik dari sebelumnya, menghiasi, dan membaguskan. Jika kata *tahsin* dihubungkan dengan kata Al-Qur'an maka bisa berarti suatu cara untuk membaguskan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bahasa arab, mulai dari cara melafalkan huruf, *tajwid*, harakat, hingga keindahan bacaan (Rohmadi 2020).

Menurut Abdur rauf metode tahsin adalah salah satu cara untuk tilawah AlQur'an yang menitikberatkan pada makhroj (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid. Metode ini melalui talaqqi (bertemu langsung) dan musyafahah (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW (Rauf, 2014).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *tahsin* bermakna serangkaian kegiatan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan terencana dan tersusun, yang meliputi unsur fasilitas, material, perlengkapan, manusia, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu

dengan lain yang bertujuan untuk memperbaiki serta membaguskan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan hukum *tajwid*, *makharijul* huruf, dan juga irama.

Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa

Kemampuan Membaca Al-Quran secara bahasa diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan, sehingga kemampuan membaca al-qur'an bisa dimaknai kesanggupan atau kecakapan dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan dalam pengertian istilah adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, dalam pengertian pada tatanan realistik hal itu dapat dilakukan dan diwujudkan, karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki atau daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental. Dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang ada. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses berfikir disertai dengan efektifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam diri pembaca dengan maksud untuk menerima informasi dari sumber tertulis.

Sedangkan pengertian Al-Quran menurut bahasa berarti bacaan, asal kata *qaraa'a*. Berbentuk kata *masdar* yang berarti dibaca. Adapun secara istilah adalah kalam Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah. dengan bahasa arab yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

Pengertian Metode Utsmani

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "Metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Metode Utsmani adalah metode lama yang hampir dilupakan karena banyaknya metode-metode baru yang diuji

cobakan, dengan harapan dapat mempermudah dan mempercepat mempelajari cara membaca kitab suci Al-Qur'an. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan, justru yang timbul adalah banyak metode tahsin yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Terbitnya metode utsmani ini seolah kembali mengingatkan dan melanjutkan cita-cita ulama salaf, dan dapat menjadi generasinya, khususnya pada bidang Al-Qur'an.

Metode Praktis membaca Al-Qur'an Utsmani adalah satu karya tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh Abu Najibullah Saiful bahri di penghujung tahun 1430 H tepatnya pada 17 Ramadhan 1430 H. sesuai dengan bacaan iman Asi Riwayah Hafs Thoriq Syathibi, dimana buku ini disusun dengan menggunakan rosm Usmani, dan dikemas dengan metode yang sangat praktis dalam delapan juz. (Saeful Bahri : 2010)

Metode ini menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Al-Qur'an dan metode Diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Qur'an bagi semua kalangan. (Saeful Bahri : 2010)

Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring adalah kata yang digunakan untuk merujuk Istilah online learning sehingga pembelajaran daring digunakan untuk menyatakan makna yang sama. Daring merupakan istilah dalam bahasa Indonesia, sedangkan online merupakan istilah dalam bahasa Inggris. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), daring memiliki arti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring adalah penggunaan internet untuk mengakses materi, untuk berinteraksi dengan materi, instruktur dan pembelajar lain, untuk mendapatkan dukungan selama proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, menciptakan pemahaman dan untuk berkembang dari pengalaman belajar. Pembelajaran daring dapat

diartikan sebagai sebuah interaksi antara pengajar dan pembelajar yang dibangun dalam jaringan melalui komputer atau alat elektronik lain. Pembelajaran daring dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*.

1. *Synchronous Learning* Dengan pembelajaran daring jenis *synchronous*, pembelajar terlibat dalam pembelajaran daring dengan pengajar melalui streaming video dan suara pada waktu yang bersamaan. Dalam hal ini pengajar sebelumnya telah menyepakati waktu pembelajaran. Pengajar dapat dengan langsung berinteraksi dengan para pembelajar dan menjawab pertanyaan pada saat pertanyaan diajukan.
2. *Asynchronous (Collaborative) Learning* Pembelajar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran daring pada waktu yang dapat ditentukan oleh mereka sendiri yang berarti pula bahwa pengajar tidak akan dapat menanggapi langsung pertanyaan yang muncul. Dalam hal ini fleksibilitas waktu sangat terlihat jelas

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, analisis cenderung dilakukan secara induktif, didukung dengan studi kasus (*case study*) yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Untuk mengumpulkan data, teknik pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut.

a. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi yaitu mencari data dan informasi sehubungan dengan proses Implementasi AIK pada mata kuliah melalui Pedoman Pendidikan AIK dari Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Surat Keputusan Rektor tentang Kampus Islami, Standar Mutu Proses Pembelajaran, Sasaran Mutu, Kurikulum TI-FTUMJ, RPS mata kuliah

TI-FTUMJ dan Visi Misi TI-FTUMJ. Referensi yang lain adalah Jurnal dan Buku yang sesuai.

b. Wawancara.

Wawancara dilakukan pada beberapa narasumber yang ada pada lokasi penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data primer dari narasumber. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan macam wawancara yang ada yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal. Sedangkan jumlah informan yang diambil terdiri dari: 10 (sepuluh) Dosen dan Tendik FT-UMJ. Wawancara dilakukan dengan Daring dan luring.

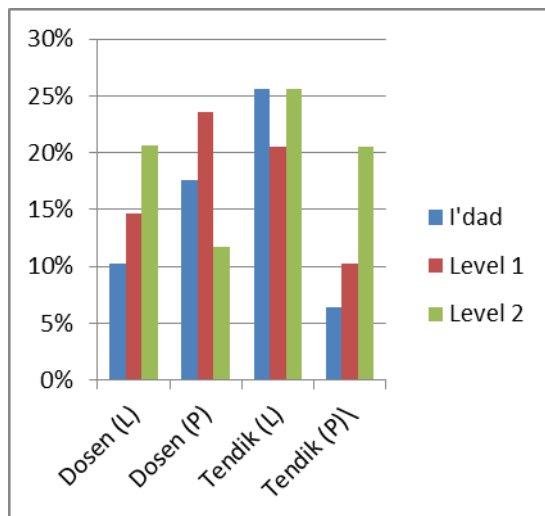
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tingkat pengetahuan tentang tahsin metoda utsmani masih sangat minim di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik UMJ, Peserta sebagian besar belum pernah mengetahui tahsin metoda utsmani, sebagian kecil pernah mendengar istilah tahsin Utsmani tapi belum pernah mempelajari.

Metoda pembelajaran membaca al-qur'an yang pernah dipelajari adalah lebih kepada mendengarkan dan menghafal apa yang disampaikan guru saat mempelajari membaca al-Qur'an, belum ada proses untuk menguji bacaan al-Qur'an apakah sudah benar atau belum. Sehingga saat dilakukan placemen test banyak peserta yang bacaannya tidak memenuhi kaidah bahasa arab. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dosen dan tendik dalam membaca al-qur'an masih rendah, dosen laki laki dan perempuan 10% dan 18% untuk level i'dad (masih banyak kesalahan dalam makhorizul huruf dan tajwid), demikian juga di kalangan Tendik jumlahnya 26% dan 6 % sedangkan sisanya di level 1 dan 2

masih perlu dilakukan pembinaan dalam ilmu tajwid.



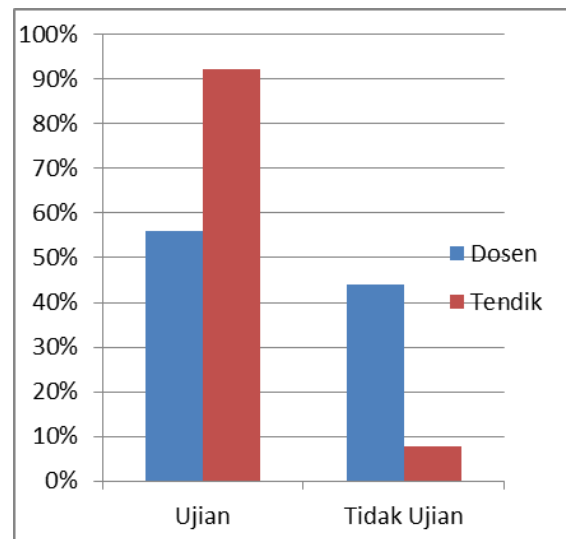
Tabel 1. Tingkat kemampuan membaca al-qur'an

Penguasaan tajwid dan praktek dalam bacaan selama ini mengandalkan hafalan dari kaidah kaidah bacaan, sehingga banyak peserta yang pernah mempelajari ilmu tajwid tapi karena lupa kaidahnya sehingga tidak bisa diaplikasikan dalam bacaan al-qur'an, kesalahan terbanyak dalam bacaan adalah disaat membaca *mad* (panjang pendek), *tanwin* (cara membaca nun mati dann tanwin) dan bacaan yang belum lancar, hal ini dapat dilihat dalam tabel 1 di atas, dalam level 1 dan 2. Level 1 adalah kelompok peserta yang memiliki kekurangan dalam bacaan tajwid dan belum lancar, sedangkan level 2 adalah kelompok yang sudah lancar tapi masih memiliki kekurangan dalam bacaan tajwid.

Pengaturan jadwal yang dirasakan sulit oleh peserta dan tutor, karena belum ada waktu yang khusus dialokasikan untuk pembinaan tahsin, kesulitan ini dirasakan terutama saat jadwal tahsin bersamaan dengan tugas tugas sebagai dosen dan tendik. Kondisi seperti ini menyebabkan peserta tidak bisa hadir saat pembinaan tahsin dan berakibat saat ujian kenaikan tingkat peserta tidak bisa mengikuti ujian karena kehadiran yang tidak memenuhi syarat. Tabel dibawah ini menunjukkan angka yang cukup tinggi tingkat tidak bisa

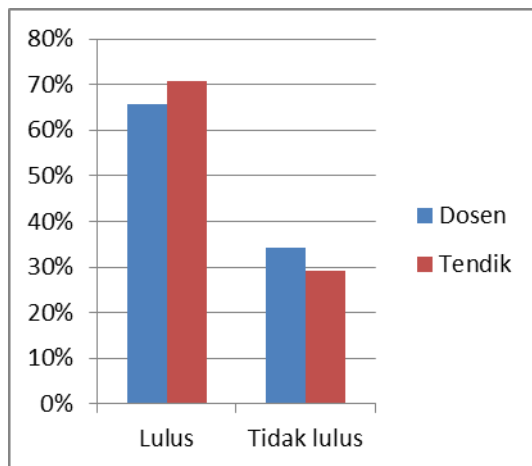
mengikuti ujian karena kehadiran yang tidak memenuhi syarat 44%, sementara tendik sebesar 8%.

Penjadwalan1 kali dalam sepekan juga dirasakan kurang oleh peserta, idealnya minimal 2 kali dalam sepekan, karena terlalu lama menyebabkan peserta menjadi lupa materi yang telah diberikan pekan sebelumnya.



Tabel 2. Presentasi keikutsertaan ujian tahsin

Terhadap media daring dalam pembinaan tahsin, para peserta berpendapat bahwa media pembelajaran daring kurang mendukung terhadap pembelajaran tahsin, karena media daring menyulitkan saat tutor memberikan contoh tentang cara melafalkan huruf atau kalimat, demikian juga tutor sulit mengontrol bacaan peserta. Hal ini disebabkan karena banyak hal di antaranya : jaringan yang kurang baik, suara dan gambar yang kurang jelas sehingga terjadi komunikasi yang kurang maksimal. Demikian juga saat dilakukan ujian kenaikan tingkat para peserta kesulitan membaca soal (ayat al-qur'an) yang harus dibaca karena media yang terlalu kecil (laptop dan Handphone). Hal ini juga yang menyebabkan tingkat kelulusan peserta menjadi tidak maksimal, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut :



Tabel 3. Tingkat kelulusan peserta tahsin

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat ketidak lulusan peserta baik dosen dan tendik cukup signifikan yakni dosen sebesar 34% dan tendik 29%.

Sebagaimana kecil peserta ada yang memiliki hambatan psikologis. Hal ini disebabkan tutor yang mengajar secara usia lebih muda dari pesertanya, namun sebagian besar kondisi seperti ini tidak menjadi hambatan, karena yang menjadi pertimbangan adalah ilmu bukan usia.

Pembahasan

Pemahaman metoda utsmani

Pemahaman terhadap tahsin metoda utsmani belum semua mengetahui metoda ini, metoda yang mereka kenal adalah metoda konvensional yang biasa diajarkan oleh para guru di surau dan masjid, metoda yang lain yang mereka kenal belakangan adalah metoda iqro. Sejauh ini sebagian peserta baru sebatas mendengar istilah tahsin metoda utsmani, belum pernah mengikuti pembelajaran al qur'an menggunakan metoda ini, sehingga metoda ini termasuk masih asing dikalangan civitas akademik FT-UMJ.

Para peserta sebelumnya belajar membaca al-qur'an lebih banyak dengan metoda mendengarkan dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru, tanpa berupaya untuk mengenal huruf demi huruf, sehingga proses kemampuan untuk dapat membaca al-qur'an menjadi lebih lama. Juga saat belajar tanpa ada proses pengecekan satu persatu tentang

pengucapan huruf hijaiyah apakah sudah benar atau belum.

Sosialisasi tahsin metoda utsmani perlu terus disosialisasikan kepada civitas akademika Fakultas Teknik UMJ agar ada ketertarikan untuk mempelajari dan menggunakan metoda tahsin ini dalam proses pembelajaran membaca al-qur'an.

Pelaksanaan Metoda tahsin Utsmani

Pelaksanaan pembelajaran tahsin metoda Utsmani, menurut peserta cukup baik, hal ini karena dalam metoda ini para peserta mengulang ngulang cara membaca sebuah huruf atau kalimat sampai bisa mengucapkannya dengan benar yang sebelumnya diberikan contoh oleh tutor.

Memberikan contoh pengucapan huruf dan kalimat serta mempraktekannya juga dinilai sangat baik oleh peserta, karena peserta dapat mengetahui kesalahan saat melafalkan huruf atau kalimat. Pengenal huruf dengan cara mengacak juga dinilai baik karena dengan mengacak huruf peserta benar benar dapat mengenal dengan baik huruf huruf hijaiyah, yang selama ini peserta hanya menghafal saja.

Membaca al-qur'an dengan memahami dan mengenal tanda tanda baca seperti yang diajarkan dalam metoda utsmani menurut peserta lebih memudahkan cara membaca, daripada harus menghafal kaidah kaidah bacaan. Karena dengan melihat tanda peserta langsung dapat membaca sesuai dengan kaidah kaidah bahasa arab. Tentu saja untuk mengenal tanda juga membutuhkan proses dan waktu agar dapat mengenal tanda tanda tersebut, namun pengenalan tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama. Bahkan bagi sebagian peserta yang sudah mampu menghafal kaidah kaidah cara membaca al-qur'an (tajwid) tidak merasa kesulitan untuk mengenal tanda tanda tersebut. Justru dengan tahsin metoda utsmani lebih menguatkan dan memudahkan saat membaca al-qur'an.

Waktu yang dialokasikan oleh Fakultas selama 2 jam dalam satu pertemuan dirasakan sangat cukup oleh peserta mengingat setiap kelompok jumlah peserta berkisar antara 5 sampai

sepuluh peserta. Menurut peserta yang kurang adalah jadwal yang terlalu jauh pelaksanaannya, yang selama ini 1 kali dalam seminggu, sebaiknya dilaksanakan minimal 2 kali dalam 1 pekan, karena terlalu lama seringkali menyebabkan lupa materi yang telah diberikan. Menurut peserta dan juga tutor pengaturan waktu pelaksanaan tutorial yang sedikit sulit, karena tidak ada waktu khusus yang disediakan oleh pihak fakultas. Kesulitan tersebut karena banyak kegiatan dari dosen maupun tendik yang sering bersamaan dengan tugas tugas yang diberikan oleh fakultas maupun prodi. Sehingga hasil dari pelaksanaan tutorial tahsin sampai saat ini sebagian besar peserta merasa belum memperoleh hasil yang maksimal, hal ini disebabkan karena sering bersamaan dengan tugas tugas yang diberikan oleh fakultas di bidang akademik maupun non akademik sehingga berakibat para peserta sering tidak bisa mengikuti Tahsin. Peserta menginginkan ada jadwal khusus yang ditetapkan pihak fakultas untuk pelaksanaan tutorial agar bisa fokus dan rutin.

Tahsin menggunakan media daring

Pelaksanaan tutorial dengan media daring menurut para peserta kurang mendukung terhadap pelaksanaan tutorial, Semua peserta merasakan kesulitan dengan tutorial yang dilaksanakan secara daring, karena saat pelaksanaan jika sinyal kurang baik menyebabkan jaringan sering putus, ada banyak faktor yang menjadi kekurangan pelaksanaan tahsin secara daring, di antaranya jaringan sering putus karena sinyal yang kurang kuat, dan juga suara dan gambar yang keluar jelas dari perangkat yang digunakan peserta yakni laptop dan handphone, sehingga saat tutor memberikan contoh cara membaca huruf atau kalimat menjadi kurang jelas dan peserta tidak bisa menirukan contoh dari tutor dengan sempurna.

Kelemahan yang lain dari penggunaan media daring adalah saat dilaksanakannya ujian kenaikan tingkat tahsin, peserta merasa mengalami kesulitan membaca ayat al-qur'an yang disiapkan oleh penguji yang ditampilkan

dilayar laptop, karena kecilnya tampilan menyebabkan sering terjadi kekeliruan dalam membaca ayat ayat al-qur'an dimaksud. Kondisi yang seperti ini berakibat kurang akuratnya penilaian dari penguji. Tabel 3 menunjukkan tingkat ketidak lulusan peserta dalam ujian kenaikan tingkat. Mengingat hal tersebut sebaiknya pelaksanaan tutorial dan ujian kenaikan tingkat dalam program tahsin tidak dilaksanakan dengan cara daring, tetapi dilaksanakan dengan cara luring, agar proses penerimaan materi oleh peserta bisa dijalankan dengan sempurna, dan saat diselenggarakan ujian kenaikan tingkat materi ujian bisa dibaca dengan lebih jelas dan lebih baik

Semua peserta berpendapat bahwa metoda tahsin utsmani perlu terus dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an dosen dan tenaga kependidikan, karena metoda ini lebih mudah difahami dan diterapkan dalam membaca al-Qur'an. Metoda pembelajaran dengan cara tutor memberikan contoh dan peserta menirukan bacaan, serta mengulang ulang sampai peserta bisa dinilai peserta sebagai metoda yang tepat. Mengingat usia para peserta yang tidak muda lagi.

Keinginan dosen dan tendik untuk mengikuti tutorial tahsin sangat baik hal ini dibuktikan dengan banyaknya dosen dan tendik yang mengikuti placement test dan tutorial. Semua peserta berpendapat perlu dilakukan tutorial secara intensif dengan waktu khusus yang tidak terganggu dengan kegiatan lain dan dilakukan dengan cara luring agar tutorial bisa dilakukan dengan maksimal, mengingat cara pengucapan huruf dan kalimat perlu melihat gerakan bibir dan mulut. Metoda pembelajaran tahsin utsmani dinilai peserta cocok untuk dijadikan model pembelajaran, karena cara yang ditawarkan lebih mudah diikuti untuk memperbaiki bacaan.

Beberapa peserta merasa kurang nyaman dengan tutor yang usianya lebih muda. Secara psikologis kondisi semacam ini bisa dimaklumi, alih karena itu diupayakan tutor ditunjuk yang memiliki usia lebih tinggi dari peserta.

4. KESIMPULAN

Tahsin Metoda utsmani dikalangan civitas akademika Fakultas Teknik UMJ belum banyak dikenal walaupun sebenarnya metoda ini adalah metoda pembelajaran membaca al-qur'an yang sudah cukup lama.

Penggunaan tahsin metoda utsmani dalam upaya memperbaiki bacaan al-qur'an civitas akademika Fakultas Teknik UMJ dinilai cocok, karena metoda ini lebih menekankan kepada pembelajaran makhurizul huruf, qiro'ah dan tajwid. Makhurizul huruf sangat penting dipelajari karena salah mengucapkan huruf bisa mengubah makna dari kalimat yang diucapkan. Qiro'an dan tajwid diajarkan berbasis kepada tanda baca, sehingga peserta lebih mudah untuk membacanya, sesuai dengan petunjuk yang tertera dalam mushaf tanpa harus menghafal hukum hukum bacaan tajwid.

Media pembelajaran secara daring dinilai kurang cocok untuk pembelajaran tahsin, karena media ini banyak kelemahannya seperti sinyal yang kurang baik yang berpengaruh kepada kontinuitas pembelajaran (putus nyambung), juga suara dan gambar yang dihasilkan tidak maksimal. Padahal pembelajaran tahsin diperlukan kejelasan dalam mengucapkan huruf dan kejernihan pendengaran agar huruf yang diucapkan dapat ditirukan dengan baik.

Pelaksanaan tahsin diperlukan waktu yang khusus yang tidak terganggu oleh pekerjaan rutin agar kegiatan pembinaan tahsin bisa dilaksanakan dengan baik dan kontinue, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu diperlukan pengaturan yang dilakukan oleh pimpinan fakultas berkaitan dengan waktu khusus untuk pelaksanaan tahsin dan kebijakan yang mewajibkan seluruh civitas akademika mengikuti program tahsin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan hadiah-Nya penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Universitas Muhamma-

diyah Jakarta, melalui LPPM UMJ yang telah memberikan bantuan berupa dana penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Terakhir kami juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik UMJ yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian dan juga data data yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi positif kepada pihak fakultas Teknik UMJ agar pelaksanaan program tahsin ini bisa dilaksanakan dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi Anwar. (2016), *Bimbingan Tahsin dan Tajwid Utsmani jilid 1*, Cahaya Qur'ani Pres, 2016
- Efendi Anwar. (2016), *Bimbingan Tahsin dan Tajwid Utsmani jilid 2*, Cahaya Qur'ani Pres, 2016
- Efendi Anwar. (2016), *Bimbingan Tahsin dan Tajwid Utsmani jilid 3*, Cahaya Qur'ani Pres, 2016
- Rohmadi, (2020), *Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutarayaya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir*, Manhaj, Volume 9, nomor 1, 59-70, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj>
- Saiful Bahri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Blitar: Pon. Pes . Nurul Iman, 2010), iii.
- Abdul Aziz Abdurrauf al-Hafidz (2007), *Panduan Daurah al-Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Potensi Keilmuan Islam Markaz al-Qur'an)
- Departemen Tahsin Ma'had al-Qur'an dan Dirasah Islamiyah (2003), *Tahsin Tilawah*, (Bandung: MAQDIS Press)

Departemen pendidikan dan kebudayaan (1995), *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1995), h. 52.

Novita (2019), *Penerapan Metoda Utsmani Pada Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an*. (Unpublished master's thesis), Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

La'lang, R. (2018). "65 Persen Masyarakat Indonesia Buta Huruf Al-Qur'an". *Republika*. 17 Januari 2018

Lutpiana, R. Z. 2019. *Penerapan metode ILHAM hubungannya dengan hafalan Al-Quran*

Rauf, A. (2014). *Pedoman Dakwah Al-Qur'an*. Markas Al-Qur'an.